

# RANAH

JURNAL KAJIAN BAHASA



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PELINDUNGAN  
2017**



PKP|INDEX

# RANAH

JURNAL KAJIAN BAHASA

## Penanggung Jawab

Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan

## Pemimpin Redaksi

Winci Firdaus, M.Hum.

## Redaksi

Tri Indira Satya P, S.T.

Asri Hafsari, M.Hum.

Yan Ferianto, S.T.

## Mitra Bestari

Prof. Dr. Dadang Sunendar (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Prof. Dr. Ali Ibrahim, M.S. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Prof. Dr. Multamia RMT. Lauder (Universitas Indonesia)

Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Sugiyono (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Dr. Fairul Zabadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Dr. Katharina Sukamto (Universitas Kristen Atmajaya)

James T. Collins (Universitas Kebangsaan Malaysia)

Dr. Vismaya Sabariah Damayanti, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)

Totok Suhardijanto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Indonesia)

Dr. Wahyu, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

## Editor

Dra. Wati Kurniawati, M.Hum.

Dr. Luh Anik Mayani

Buha Aritonang, M.M.

S.ST. Wisnu Sasangka, M.Hum.

## Tata Letak

Prima Jayatri Sidabutar, S.H.

## Sekretariat

Akik Takjudin, S.S.

**RANAH** adalah Jurnal Kajian Bahasa yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Jurnal ini merupakan jurnal penelitian yang mempublikasikan berbagai laporan hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah tentang: fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, analisis wacana, semantik, pragmatik, antropolingistik, bahasa dan budaya, dialektologi, dokumentasi bahasa, linguistik forensik, linguistik historis komparatif, linguistik kognitif, linguistik komputasional, linguistik korpus, neurolinguistik, pendidikan bahasa, penerjemahan, perencanaan bahasa, psikolinguistik, sosiolinguistik, serta bidang keilmuan lain yang berkaitan dengan kajian kebahasaan.

ISSN cetak : 2338-8528

ISSN daring : 2579-8111

## ALAMAT REDAKSI

Pusat Pengembangan dan Pelindungan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Jalan Daksinapati IV, Rawamangun,  
Jakarta 13220 Telepon (021) 4706287  
laman: [www.badanbahasa.kemdikbud.go.id](http://www.badanbahasa.kemdikbud.go.id)  
pos-el: [jurnalranahbahasa@gmail.com](mailto:jurnalranahbahasa@gmail.com)  
[ranah\\_jurnal\\_ilmiah\\_bahasa@kemdikbud.go.id](mailto:ranah_jurnal_ilmiah_bahasa@kemdikbud.go.id)

# PRAWACANA

Salam Bahasa,

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena berkat rahmat dan karunia-Nya Jurnal Kajian Bahasa RANAH, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017 ini dapat diterbitkan. Nomor ini menyajikan lima tulisan dengan beragam tema kebahasaan.

Tulisan jusmianti Garing mengawali jurnal ini dengan pembahasan tentang Jargon yang digunakan oleh komunitas waria di jejaring sosial 'facebook'. Berdasarkan hasil pemaknaan yang telah dilakukan, jargon-jargon tersebut dicirikan melalui jenis makna, seperti makna leksikal, gramatikal, kontekstual, situasional, referensial, tematis, dan denotatif. Jargon-jargon tersebut juga memiliki relasi makna, seperti sinonim dan antonim. Selain jenis makna dan relasi makna, terdapat aspek makna, yakni makna *feeling*, *tone*, dan *intension*. Selanjutnya, perubahan makna juga terjadi pada beberapa jargon, seperti *astajim*, *mawar*, *bosnia*, *mursid*, *polo*, dan *bye*. Jargon tersebut mengalami perubahan makna, seperti makna total, makna luas, dan melalui parameter diakronis.

Tulisan berikut ditulis oleh ratih Rahayu dan sustiyanti, mengangkat tema tentang sikap bahasa pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu. Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu mengenai peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan bahasa dan penggunaan bahasa Indonesia, daerah, dan asing dapat dikategorikan kurang sekali karena hampir semua responden tidak mengetahui peraturan perundang-undangan yang ditanyakan.

Mohammad Rizki mendeskripsikan dan mengakji tentang Frasa Bahasa Aceh. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada keunikan dari unsur-unsur yang membentuk konstruksi frasa koordinatif, yaitu selalu dihubungkan oleh konjungsi. Frasa numeralia yang terbentuk atas konstituen numeralia dan nomina selalu menggunakan penggolong. Struktur frasa nomina yang terbentuk dari konstituen nomina dan nomina bersifat permanen. Artinya, posisi modifikator selalu di belakang konstituen inti. Frasa verba, frasa adjektiva, numeralia, dan frasa pronomina mempunyai struktur yang tidak permanen. Artinya, konstituen yang menjadi modifikator dapat berada di depan atau di belakang konstituen inti. Frasa preposisional mempunyai struktur yang permanen.

Tema kebahasaan yang lain adalah tentang leksikon kekerabatan bahasa Melayu. Rahmat Muhidin mendeskripsikan kekerabatan bahasa Melayu Palembang dalam berkomunikasi pada keluarga inti (keluarga batih) berdasarkan pada pertalian darah dan hubungan karena perkawinan. Kategori hubungan itu dapat dikelompokkan menjadi: hubungan sejajar ego/pribadi, di atas ego, dan di bawah ego.

Artikel terakhir, yang ditulis oleh Tafik Setyadi Aras, membahas tentang kosakata sistem pertanian tradisonal sunda. Dalam kosakata sistem pertanian tradisional berbahasa Sunda dapat disimpulkan bahwa kelas kata yang dimiliki kosakata sistem pertanian tradisional terdiri dari verba, nomin, numeralia, dan adjektiva. Struktur kosakata terdiri dari beberapa bentuk dari hasil proses morfemis, yaitu ada yang berbentuk kata dasar dan ada yang berbentuk kata turunan. Sedangkan makna acuan yang terdapat dalam kosakata sistem pertanian tradisional Sunda, yakni makna referensial yang mengacu pada: peralatan dan perkakas, aktivitas penggarapan, keadaan dan kondisi padi, proses penanaman, nama tempat dan wadah, nama waktu, upacara tradisional, tokoh

masyarakat, hama padi, dan ukuran atau takaran.

Penerbitan jurnal ini telah diupayakan secara optimal. Namun, redaksi menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini. Oleh karena itu, Redaksi menerima masukan dan tanggapan demi peningkatan kualitas jurnal ini.

Terima kasih.

Jakarta, Juni 2017

Redaksi

## DAFTAR ISI

- 1    PENGGUNAAN JARGON OLEH KOMUNITAS WARIA DI JEJARING  
SOSIAL 'FACEBOOK'  
*Using of Jargon by Transgender Community in Social Networking 'Facebook'*  
**Jusmianti Garing**
- 30   PENGARUH PENGETAHUAN TENTANG PERATURAN KEBAHASAAN  
TERHADAP SIKAP BAHASA PENGUSAHA KULINER DI KABUPATEN  
PRINGSEWU  
*The Inflence of The Knowledge of The Legislation Relating to Languages Toward  
The Attitudes of Culinary Entrepreneurs in Pringsewu Region*  
**Ratih Rahayu dan Sustiyanti**
- 55   FRASA BAHASA ACEH  
*The Acehnese Phrases*  
**Mohammad Rizqi**
- 84   LEKSIKON KEKERABATAN ETNIK MELAYU PALEMBANG  
*Lexicons Kinship Etnics Palembang Malay*  
**Rahmat Muhidin**
- 100   KOSAKATA SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL SUNDA: KAJIAN  
STRUKTUR DAN MAKNA  
*Vocabulary of Sundanese Traditional Agriculture System: Structure and Meaning  
Studies*  
**Taufik Setyadi Aras**

# RANAH

JURNAL KAJIAN BAHASA

ISSN cetak : 2338-8528

ISSN daring : 2579-8111

Volume 6, Nomor 1, Juni 2017

DOI : <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i1.259>

Jusmianti Garing (Balai Bahasa Sulawesi Selatan)

## **PENGUNAAN JARGON OLEH KOMUNITAS WARIA DI JEJARING SOSIAL 'FACEBOOK', hlm 1—29.**

Jargon yang digunakan oleh komunitas waria di jejaring sosial 'facebook' sangat menarik untuk dipahami karena jargon tersebut memiliki bentuk, ciri, dan makna tersendiri dalam pengungkapannya. Tulisan ini membicarakan tentang penggunaan jargon waria di jejaring sosial 'facebook' dengan menggunakan parameter semantik. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk jargon yang digunakan oleh komunitas waria di jejaring sosial 'facebook' dan menjelaskan jenis semantik dan perubahan makna apa saja yang ditimbulkan dari jargon tersebut. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik catat dan simak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima puluh tiga bentuk jargon yang digunakan oleh komunitas waria di jejaring sosial 'facebook', yakni *ate, eke/eike, yey, ses, astajim, mengondek, menyabong, res/ress, le/lek/lee, mawar, ono, seljes/seljong, bo, kulo, lekes, mehong, cuccok, ce, nekk, sindang, ceu, libra, chinese, centes, peges-peges, mekong, tinta, bae, kentilas, heywanat, cacamarica, ojo, polo/polonia, mursid/mursida, bosnia, megang, kereles, kempinsky, endes, sahaja, bue, perez, dese, merongin, malides, mojang, priwi, kinyis-kinyis, cuss, eim/em, say, abudebes, dan bye*. Jargon-jargon tersebut dibentuk berdasarkan jenis makna leksikal, gramatikal, denotatif, konotatif, kontekstual, situasional, referensial, dan tematis. Selain itu, jargon tersebut pula memiliki relasi makna dan aspek makna, Relasi makna, yakni sinonim dan antonym, sedangkan aspek makna adalah aspek perasaan, nada, dan tujuan. Selanjutnya, ada beberapa jargon yang mengalami perubahan makna, yakni makna total, makna luas, dan menggunakan parameter diakronis, seperti *bosnia, mursid, polo astajim, mawar, dan bye*.

**Kata kunci:** waria, jargon cacamarica, facebook.

DOI : <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i1.260>

Ratih Rahayu dan Sustiyanti (Kantor Bahasa Provinsi Lampung)

## **PENGARUH PENGETAHUAN TENTANG PERATURAN KEBAHASAAN TERHADAP SIKAP BAHASA PENGUSAHA KULINER DI KABUPATEN PRINGSEWU, hlm 30--54**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengetahuan pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu mengenai peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan bahasa dan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing, menjelaskan sikap pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu terhadap bahasa dan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing, dan menjelaskan pengaruh pengetahuan tentang peraturan kebahasaan terhadap sikap bahasa pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu mengenai peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan bahasa dan penggunaan

bahasa Indonesia, daerah, dan asing dapat dikategorikan kurang karena hampir semua responden tidak mengetahui peraturan perundang-undangan yang ditanyakan; sikap bahasa pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu dapat dikategorikan baik karena nilai rata-ratanya sudah mencapai 84,36%; pengaruh pengetahuan mengenai peraturan kebahasaan terhadap sikap bahasa pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu tidak signifikan karena hanya sebesar 1%.

**Kata Kunci:** *sikap bahasa, pengusaha kuliner*

DOI: <https://doi.org/10.26499/rmh.v6i1.261>

Mohammad Rizqi (Balai Bahasa Jawa Barat)

**FRASA BAHASA ACEH**, hlm 55--83

Penelitian ini bertujuan untuk memerikan struktur dan unsur pembentuk frasa, mendeskripsikan jenis frasa, menjelaskan hubungan makna antarunsur pembentuk frasa, dan menggambarkan kemungkinan frasa dalam bahasa Aceh untuk dapat menduduki setiap fungsi sintaksis. Penelitian ini termasuk dalam penelitian linguistik deskriptif kualitatif dengan memusatkan perhatiannya pada telaah frasa dalam bahasa Aceh. Sumber data tulis dalam penelitian ini berupa buku pelajaran tingkat sekolah dasar, sedangkan data lisan diambil dari berita daerah RRI stasiun Banda Aceh dan data dari cerita rakyat. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada keunikan dari unsur-unsur yang membentuk konstruksi frasa koordinatif, yaitu selalu dihubungkan oleh konjungsi. Frasa numeralia yang terbentuk atas konstituen numeralia dan nomina selalu menggunakan penggolong. Struktur frasa nomina yang terbentuk dari konstituen nomina dan nomina bersifat permanen. Artinya, posisi modifikator selalu di belakang konstituen inti. Frasa verba, frasa adjektiva, numeralia, dan frasa pronomina mempunyai struktur yang tidak permanen. Artinya, konstituen yang menjadi modifikator dapat berada di depan atau di belakang konstituen inti. Frasa preposisional mempunyai struktur yang permanen.

**Kata kunci:** bahasa Aceh, struktur frasa, makna frasa

DOI: <https://doi.org/10.26499/rmh.v6i1.258>

Rahmat Muhidin (Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung)

**LEKSIKON KEKERABATAN ETNIK MELAYU PALEMBANG**, hlm 84--99

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan identitas dan mengklasifikasi leksikon kekerabatan dengan menjabarkan peran dan makna sapaan bahasa Melayu Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengambilan data dengan menggunakan wawancara yang berkaitan secara etnografi. Hasil kajian leksikon kekerabatan bahasa Melayu Palembang di Kota Palembang adalah sebagai berikut: Etnik Melayu Palembang dalam berkomunikasi pada keluarga inti (keluarga batih) berdasarkan pada pertalian darah dan hubungan karena perkawinan. Kategori hubungan itu dapat dikelompokkan menjadi: hubungan sejajar ego/pribadi, di atas ego, dan di bawah ego.

**Kata Kunci:** kekerabatan, hubungan pertalian darah, hubungan perkawinan

DOI: <https://doi.org/10.26499/rmh.v6i1.294>

Taufik Setyadi Aras (Universitas Padjadjaran)

**KOSAKATA SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL SUNDA: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA**, hlm 100--117

Identitas Indonesia sebagai negara agraris mulai luntur. Tidak sedikit petani tradisional beralih pekerjaan ke sektor industri sehingga berdampak pada pola perilaku masyarakat terhadap lingkungan serta mengikis pengetahuan dan keterampilan dalam tata cara bertani tradisional. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini terutama untuk mendokumentasikan salah satu budaya daerah yang merupakan akar dari budaya

Indonesia, khususnya dalam bidang pertanian tradisional, kemudian tujuan lainnya adalah untuk mengetahui kategori, struktur, dan makna acuan sistem pertanian tradisional Sunda. Masalah yang diteliti adalah kosakata sistem pertanian tradisional berbahasa Sunda dengan menggunakan kajian struktur dan makna. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa atau kejadian, atau asas dan pendapat, cara, dan aturan untuk melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini teori yang digunakan berdasarkan pandangan Djajasudarma (2009 dan 2013), Kridalaksana (2005), dan Ramlan (1991). Berdasarkan penelitian, diketahui empat kelas kata yang ditemukan, yaitu verba(1), nomina(1), numeralia, dan adjektiva. Struktur kosakata ada dua bentuk, yaitu bentuk dasar dan turunan. Bentuk turunan ada empat, yaitu berdasarkan afiksasi, reduplikasi, akronim, dan gabungan kata. Makna kosakata mengacu pada peralatan dan perkakas, aktivitas penggarapan, keadaan dan kondisi padi, proses penanaman, nama tempat dan wadah, nama waktu, upacara tradisional, tokoh masyarakat, hama padi, sertaukuran atau takaran.

**Kata kunci:** kosakata, pertanian tradisional, Sunda, struktur, makna.



# RANAH

JURNAL KAJIAN BAHASA

ISSN cetak : 2338-8528

ISSN daring : 2579-8111

Volume 6, Nomor 1, Juni 2017

DOI : <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i1.259>

Jusmianti Garing (Balai Bahasa Sulawesi Selatan)

***Using of Jargon by Transgender Community in Social Networking 'Facebook', p 1—29.***

*Jargon that used by transgender community in social networking 'facebook' is really interesting to understand because the jargon has a form and meaning itself in its disclosure. The research discusses of using of transgender community in social networking 'facebook' by using semantic parameter. The research aims to describe the jargon forms that used by transgender community in social networking 'facebook' and discusses the type of semantics and changes of meaning generated from the jargons. The method used of this research is qualitative descriptive by using noting and scrutinizing technique. The result shows that there are fifty-three of jargons used by transgender community in social networking 'facebook'. Those jargons are ate, eke/eike, yey, ses, astajim, mengondek, menyabong, res/ress, le/lek/lee, mawar, ono, seljes/seljong, bo, kulo, lekes, mehong, cuccok, ce, nekk, sindang, ceu, libra, chinese, centes, peges-peges, mekong, tinta, bae, kentilas, heywanat, cacamarica, ojo, polo/polonia, mursid/mursida, bosnia, megang, kereles, kempinsky, endes, sahaja, bue, perez, dese, merongin, malides, mojang, priwi, kinyis-kinyis, cuss, eim/em, say, andbye. The jargons are formed based on the type of semantic, namely lexical meaning, grammatical meaning, denotative meaning, connotative meaning, contextual meaning, situational meaning, and thematic meaning. Furthermore, the jargons have also a relation of meaning and aspect of meaning. The relation of meaning is synonym and antonym, while, the aspect of meaning is feeling, tone, and intention. Then, there are some of jargons that undergo change the meaning, that is total meaning, broad meaning, and using diachronic parameter, such, bosnia, mursid, polo astajim, mawar, and bye.*

**Keywords:** *transgender, jargon of cacamarica, facebook.*

DOI : <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i1.260>

Ratih Rahayu dan Sustiyanti (Kantor Bahasa Provinsi Lampung)

***The Inffence of The Knowledge of The Legislation Relating to Languages Toward The Attitudes of Culinary Entrepreneurs in Pringsewu Region, p 30—54***

*The Purpose of this research is to describe the knowledge of culinary entrepreneurs in Pringsewu region about legislation relating to languages and the use of Indonesian and foreign languages, to explain the attitudes of culinary entrepreneurs in Pringsewu region towards languages and the use of Indonesian and foreign languages, and to explain the influence of the knowledge of the legislation toward the attitudes of culinary entrepreneurs in Pringsewu region. The result shows that the knowledge of culinary entrepreneurs in Pringsewu region about legislation relating to languages and the use of Indonesian, local and foreign languages can be considered low because almost all of the respondents have a limited knowledge of the legislation being asked in the questions; the language attitudes of culinary entrepreneurs in Pringsewu region can be considered good because the average value has reached 84.36%; the influence of the knowledge of the legislation relating to languages toward the attitudes of*

*culinary entrepreneurs in Pringsewu region is not considered significant which is only 1%.*

**Keywords:** *language attitudes, culinary entrepreneurs*

DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i1.261>

Mohammad Rizqi (Balai Bahasa Jawa Barat)

***The Acehnese Phrases***, p 55—83

*The study aims to describe the structure and the constituents of phrases, to describe the types of phrases, to explain the sense relation of the phrase constituents, and to illustrate the possibility of the Acehnese phrases to be placed in each syntactic function. This research is a qualitative descriptive research that focuses on phrase study on Acehnese. The written data is taken from primary school books, the spoken data is taken from local news of RRI Banda Aceh and folklore. The results show that there are uniqueness of the constituents which form the coordinative phrase constructions in which they are always related by conjunctions. Numeral phrases which are formed by numeral and noun always use classifier. The structure of noun phrases which is formed of noun and noun is permanent. It means that the position of the modifier is always behind main constituents. The structure of verbal phrases, adjectival phrases, numeral phrases, and pronominal phrases are not permanent. It means that the constituent that become a modifier can be placed before or after the main constituent. The prepositional phrase has a permanent structure.*

**Keywords:** *Acehnese, phrase stucture, phrasal meaning*

DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i1.258>

Rahmat Muhidin (Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung)

***Lexicons Kinship Etnics Palembang Malay***, p 84--99

*This is research aims to identity and classify the kinship lexicon then explain the role and meaning in Palembang Malay greetings. The research used descriptive method. The technique used was ethnographical interview Palembang Malay ethnic in communicating either in nuclear family based on matchmaking or bloodline (offspring). That research result showed that the role and meaning of lexicon kinship dislayed that the people considered as close relatitive are family. Family relation is both consanguine and afinal. It is categorized into ego aligned, over ego, and below ego.*

**Key words:** *kinship, consanguine, afinal*

DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i1.294>

Taufik Setyadi Aras (Universitas Padjadjaran)

***Vocabulary of Sundanese Traditional Agriculture System: Structure and Meaning Studies***, p 100--117

*Identity of Indonesia as agrarian country begins fading. A lot of the traditional farmers change their job to industrial sectors then impacting on behavior patterns of society to the environment and reducing the knowledge and skills in the traditional farming. The issues examined are the vocabulary of Sundanese traditional agricultural systems by using study the structure and semantics. The method used in this research is a qualitative descriptive method. This research applies some theories from Djajasudarma (2009 and 2013), Kridalaksana (2005), and Ramlan (1991). The results of this study that a category of vocabulary of Sundanese traditional agriculture systems divide into four classes, verbs and verbal, nouns and nominal, numeralia, derivative formand adjectives. The structure divides into two forms; base form and derivative form. Derivative form has four types, affixation, reduplication, acronym, and the combined of word. The meaning of vocabulary referring to tools and equipment, cultivation activities, circumstances and conditions of paddy, planting, place and crock, time, traditional ceremonies, community leaders' rice pests, and size or dosage.*

**Keywords:** *vocabulary, traditional agriculture, Sundanese, structure, semantics*

